

BAB III

AYAT-AYAT AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA

A. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Mengajarkan Pengembangan Akidah

1. Surat Al Baqarah ayat 62

وَمَنْ يَتَّبِعْ آيَاتِنَا يَحْتَفِظْهَا لِيُؤْتِ مِنْهُ جُزْءًا كَثِيرًا
 لَمْ يَلْمِزْهُمْ عَذَابًا وَأَنَّ لِلَّهِ الْفَتْحَ وَالْحَقَّ الْمُبِينُ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*¹

Dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an diterangkan:

'Yang dimaksud "orang-orang yang beriman" ialah kaum muslimin. Dan, "al-ladziina haadu" ialah orang-orang yahudi, yang boleh jadi bermakna kembali kepada Allah dan boleh jadi bermakna bahwa mereka adalah anak-anak yahudza. Sedangkan, *nashara* adalah pengikut Nabi Isa a.s. adapun *shabiin*, menurut pendapat yang lebih kuat adalah golongan musyrikin Arab sebelum diutusnya Nabi Muhammad Saw., yang berada dalam keragu-raguan terhadap tindakan kaumnya yang menyembah berhala, lalu mereka mencari akidah sendiri yang mereka sukai dan kemudian mendapat petunjuk kepada akidah tauhid. Para ahli tafsir berkata, "sesungguhnya mereka itu melakukan ibadah menurut agama hanif semula, agama Nabi Ibrahim, dan mereka meninggalkan tata peribadatan kaumnya, hanya saja mereka tidak mendakwahi kaumnya itu. Kaum musyrikin berkata

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Indah Press 1994) h. 19

tentang mereka itu, “sesungguhnya mereka *shabauu*, yakni meninggalkan agama nenek moyangnya, sebagaimana yang mereka katakan terhadap kaum muslimin sesudah itu. Karena itulah, mereka disebut *shabi’ah*”. Pendapat ini lebih kuat daripada pendapat yang mengatakan bahwa mereka itu penyembah binatang sebagaimana disebutkan dalam beberapa tafsir.’²

Ayat ini menetapkan bahwa siapa saja diantara mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh, mereka akan mendapatkan pahala di sisi Tuhannya, mereka tidak merasa khawatir dan tidak bersedih hati.

Yang ditekankan di sini adalah hakikat akidah, bukan fanatisme golongan atau bangsa. Dan, hal ini tentu saja sebelum diutusnya Nabi Muhammad Saw. Adapun sesudah diutusnya beliau, maka bentuk iman yang terakhir ini sudah ditentukan.

2. Surat al Imran ayat 103

وَأَقِمُّوا وُجُوهَكُمْ لِلدِّينِ كُلِّهِمْ وَاتَّقُوا اللَّهََ الَّذِي هُوَ أَعْلَمُ بِالسُّرُورِ الَّتِي تَعْمَلُونَ
 وَأَقِمُّوا وُجُوهَكُمْ لِلدِّينِ كُلِّهِمْ وَاتَّقُوا اللَّهََ الَّذِي هُوَ أَعْلَمُ بِالسُّرُورِ الَّتِي تَعْمَلُونَ
 وَأَقِمُّوا وُجُوهَكُمْ لِلدِّينِ كُلِّهِمْ وَاتَّقُوا اللَّهََ الَّذِي هُوَ أَعْلَمُ بِالسُّرُورِ الَّتِي تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya.

² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2000) hal. 90-91

*Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.*³

Dalam tafsir Al Misbah diterangkan:

“Pada ayat sebelumnya untuk brtakwa sebenar-benar takwa dan tidak mati kecuali dalam keadaan berserah dri kepada Allah Swt., dilengkapi oleh ayat di atas dengan petunjuk meraihnya serta bimbingan menghindar dari kesalahan, apalagi tentu saja ada diantara kaum muslimin yang boleh jadi semangatnya luntur atau pandangannya kabur. Dapat juga dikatakan bahwa pesan yang lalu ditujukan bagi setiap muslim orang perorang pribadi demi pribadi, sedang pesan serupa di sini ditunjukkan kepada kaum muslimin secara kolektif bersama-sama sebagaimana terbaca dalam kata (????) *jami’an/semua* dan firman-Nya: (?????) *wa la tafarraqu/janganlah bercerai berai*. Pesan dimaksud adalah: *Berpegang teguhlah*, yakni upayakan sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan yang lain dengan tuntunan Allah sambil menegakkan disiplin *kamu semua* tanpa kecuali. Sehingga kalau ada yang lupa ingatkan dia, atau ada yang tergelincir, bantu dia bangkit agar semua dapat bergantung *kepada tali* agama *Allah*. Kalau kamu lengah atau ada salah seorang menyimpang, maka keseimbangan akan kacau dan disiplin akan rusak, karena tu bersatu padulah, *dan jangan kamu bercerai-berai dan ingatlah nikmat Allah kepadamu*. Bandingkanlah keadaan kamu sejak datangnya Islam dengan *ketika kamu dahulu* pada masa jahiliyah *bermusuh-musuhan* yang ditandai oleh peperangan yang berlanjut sekian lama generasi demi generasi *maka Allah mempersatukan hati kamu* pada satu jalan dan arah yang sama, *lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah* yaitu dengan agama Islam, *orang-orang yang bersaudara*; sehingga kini tidak ada lagi bekas luka dihati kamu masing-masing. Penyebutan nikmat ini merupakan argumentasi keharusan memelihara persatuan dan kesatuan argumentasi yang berdasarkan pengalaman mereka”.⁴

Sedangkan Sayyid Quthb menjelaskan:

“Itulah nikmat duniawi yang kamu peroleh dan yang telah kamu alami, dan di akhirat nanti kamu akan memperoleh nikmat juga karena ketika kamu bermusuh-musuhan sebenarnya *kamu telah berada di tepi jurang api (neraka)*, sebab, kamu hidup tanpa

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, h.93

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 2*, (Jakarta: Lentara Hati, 2002) h. 169-170

bimbingan wahyu, lalu dengan kedatangan Islam Allah menyelamatkan kamu darinya, yakni dari keterjermusan atau tepi atau dari neraka itu. Demikianlah, yakni seperti penjelasan-penjelasan di atas Allah terus menerus menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu mendapat petunjuk secara terus menerus pula. Memang petunjuk Allah tidak ada batasnya”.⁵

“Demikian terlihat bahwa perintah mengingat nikmat-Nya merupakan alasan atau dalil yang mengharuskan mereka bersatu padu, berpegang dengan tuntunan Ilahi. Ini sejalan dengan kebiasaan al-Qur’an yang bila memerintahkan sesuatu atau melarangnya menyertakan dalil dan alasan perintah atau larangan, atau paling tidak memerintahkan untuk memikirkannya. Itu terlihat dalam berbagai perintah dan larangan-Nya baik menyangkut akidah, seperti tentang keesaan Allah yang penuh dengan aneka argumentasi, atau syariat, seperti ketika memerintahkan puasa dan zakat, atau melarang riba dan minuman keras, maupun dalam soal akhlak, seperti ketika memerintah berbakti kepada ibu bapak khususnya ibu yang telah berpayah-payah dan menyusukan anak. Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa keberagaman yang dituntutnya adalah yang didasarkan pada pemahaman dan kejelasan argumentasi, walau harus pula dinyatakan bahwa jika seseorang tidak mengetahui dalil atau alasan sesuatu yang diperintah-Nya maka itu bukan berarti dia tidak dituntut untuk melaksanakannya. Ini karena sejak semula telah dinyatakan bahwa agama ini menuntut adanya iman, sedang iman bukan lahir melalui pengembangan nalar atau akal, tetapi melalui penyucian hati atau kalbu. Melalui kalbu kepercayaan lahir dan dibina, dan melalui akal, kepercayaan yang telah ada benihnya itu diasah dan diasuh, sehingga semakin kokoh. Karena itu pula al-Qur’an dalam dakwahnya memberikan perhatian sangat besar terhadap akal yang merupakan alat penyerap dan pemahaman ajaran serta kalbu yang menjadi wadah dan pemicu lahirnya iman dan tekad pengamalan. Karena itu pula, al-Qur’an meyakinkan sasaran dakwah tentang kebenaran ajarannya dengan argumentasi-argumentasi rasional, disertai dengan sentuhan-sentuhan emosional. Dan hampir selalu ini dikaitkan dengan empiris”.⁶

B. Ayat-Ayat Al-Qur’an yang Mengajarkan Pengembangan Potensi Intelektual

Manusia

⁵ *Ibid.*, h. 170

⁶ *Ibid.*, h. 170-171

1. Surat Al Baqarah ayat 171

وَمَنْ يَدْعُ مَتًّا مَكْرُومًا كَالَّذِي يَدْعُهُ يَدْعُهَا وَلَا يَسْمَعُ أُولَٰئِكَ لَا خَلَائِفَ لَهُمْ هُنَا وَلَا هُنَا وَمَنْ يَدْعُ مَتًّا مَكْرُومًا كَالَّذِي يَدْعُهُ يَدْعُهَا وَلَا يَسْمَعُ أُولَٰئِكَ لَا خَلَائِفَ لَهُمْ هُنَا وَلَا هُنَا

Artinya: "Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti".⁷

Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah Menjelaskan:

“Maksudnya, perumpaan orang yang menyeru orang-orang kafir kepada kebenaran, adalah seperti penggembala yang berteriak. Rasul atau para juru dakwah diibaratkan dengan penggembala, sedang para pengikut tradisi yang usang itu, seperti binatang. Mereka yang diajak itu sama dengan binatang, keduanya mendengar suara panggilan dan teriakan tetapi tidak memahami atau tidak dapat memanfaatkan suara panggilan itu. Ayat ini juga berarti, orang-orang itu dalam ibadah dan doa mereka kepada tuhan-tuhan mereka, seperti penggembala yang berteriak kepada binatangnya yang tidak mendengar. Di sini orang-orang kafir itu diibaratkan dengan prnggembala dan Tuhan-Tuhan yang mereka sembah diibaratkan serupa dengan binatang-binatang. Orang-orang kafir yang mempertahankan taradisi usang itu pada hakikatnya *tuli*, tidak memfungsikan alat pendengaran mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar bimbingan; *bisu*, tidak memfungsikan lidah mereka sehingga mereka tidak dapat bertanya dan berdialog, *dan buta*, tidak memfungsikan mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah, dan akhirnya mereka tidak dapat menggunakan alat-alat itu untuk mendengar, melihat, dan berfikir sesuai dengan yang dikehendaki Allah ketika menganugerahkannya, dan dengan demikian *mereka tidak dapat menggunakan akal*nya (yakni tidak ada kendali yang menghalanginya melakukan keburukan, kesalahan, dan mengikuti tradisi orang tua walau mereka sesat atau keliru). Orang-orang mukmin dilarang mengikuti mereka”.⁸

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, h.42

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 1*, *Op.cit.*, h.383-384

Sayyid Quthb juga menjelaskan bahwa:

“Golongan Musyrikin sering diseru kepada islam tetapi tidak mau menerimanya, bahkan orang-orang ini lebih cenderung memegang ajaran-ajaran nenek moyangnya yang jahiliyah. Demikian juga orang-orang yahudi yang meneruskan peninggalan orang-orang tua mereka dan menolak seruan agama yang baru (islam). Maka, ayat diatas berkaitan dengan masalah akidah, juga menghubungkan aib orang-orang taklid dalam masalah akidah, yang mereka ini tidak mau berfikir dan merenung. Selanjutnya, ayat ini menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan golongan yang tidak mengutamakan akal pikiran dan tidak menghendaki petunjuk. Bila yang diturunkan Allah, mereka tetap membandel dan itu yang berasal dari nenek moyang mereka. Mereka enggan membuka pikiran untuk menyambut sesuatu yang baru, mereka lebih suka berada dalam kerendahan dan kehilangan harga diri”.⁹

2. Surat al-Mujadallah ayat 11

هَيَّئْ لِي مِثْلَ مَا أُهَيِّئُ لَكَ إِذَا دُعِيتَ إِلَى مَجْلِسٍ فَاجْلِسْ وَإِن لَّمْ تَكُنْ مِنْهُمْ فَاتَّقِ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

هَيَّئْ لِي مِثْلَ مَا أُهَيِّئُ لَكَ إِذَا دُعِيتَ إِلَى مَجْلِسٍ فَاجْلِسْ وَإِن لَّمْ تَكُنْ مِنْهُمْ فَاتَّقِ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

هَيَّئْ لِي مِثْلَ مَا أُهَيِّئُ لَكَ إِذَا دُعِيتَ إِلَى مَجْلِسٍ فَاجْلِسْ وَإِن لَّمْ تَكُنْ مِنْهُمْ فَاتَّقِ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹⁰

Dalam ayat ini Quraish Shihab menfsirkan:

“Ayat di atas tidak menyebut bahwa Allah akan *meninggikan* derajat orang yang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman.

⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 1, Op.cit.*, h. 184-185

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, h. 910-911

Tidak disebutkan kata *meninggikan* itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu. Tentu saja yang dimaksud dengan *alladzina utu al-ilm* (yang diberikan pengetahuan) adalah mereka yang beriman dengan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan. Dan ilmu yang dimaksud di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apa apapun yang bermanfaat”.¹¹

3. Surat Al Israa' ayat 36

لَا تَقْفُ مَا لَمْ يَرْسُلْ بِهِ نَزْرًا مِّنَ السَّمَاءِ وَرَاءَ الْكُرْسِيِّ إِنَّ اللَّهَ لَخَبِيرٌ بِّالسُّعْيَاتِ

لَا تَقْفُ مَا لَمْ يَرْسُلْ بِهِ نَزْرًا مِّنَ السَّمَاءِ وَرَاءَ الْكُرْسِيِّ إِنَّ اللَّهَ لَخَبِيرٌ بِّالسُّعْيَاتِ

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban".¹²

Dalam tafsirnya Sayyid Quthb menjelaskan:

‘Beberapa kalimat dalam ayat ini menjadi landasan bagi terbangunnya sebuah manhaj komprehensif untuk urusan hati (jiwa) dan akal (rasio). Manhaj ini meliputi metodologi ilmiah, manhaj ini pun memiliki nilai tambah berupa teori untuk meluruskan hati dan *muraqabatullah* ‘pemantauan Allah’. Yakni, suatu keistimewaan manhaj Islam yang tak dimiliki oleh sistem dan metodologi intelektual lainnya yang kering nilai. Sikap klarifikatif dalam menerima setiap berita, setiap fenomena, dan setiap gerakan sebelum memutuskan tindakan lebih lanjut adalah seruan Al-Qut’an dan sistem metodologis islam, pastiah tak

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 1*, *Op.cit.*, h.79-80

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, h.429

akan ada lagi ruang bagi tumbuhnya utopia, ilusi, dan khurafat dalam dunia akidah (*ideology*). Tak ada lagi tempat bagi adanya prasangka dan keragu-raguan dalam dunia hukum dan dunia pergaulan. Juga tak ada lagi tempat bagi penilaian yang dangkal dan hipotesis yang tak berdasar fakta dalam dunia penelitian dan praktek-praktek ilmiah. Amanat ilmiah yang sangat didambakan para pakar dunia modern ini, hanyalah sekelumit dari bagian amanat intelektual (akal) dan Amanat spiritual (hati) yang sudah ditetapkan pertanggung jawabannya oleh al-Qur'an. Al-Qur'an menetapkan bahwa manusia bertanggung jawab atas pendengaran, penglihatan, dan hatinya dihadapan Sang Pemberi anugerah pendengaran, penglihatan, dan hati. Inilah amanat atas seluruh anggota tubuh dan indra, akal dan hati. Sesuatu amanat yang akan dimintakan pertanggung jawabannya atas manusia, dan akan ditanyakan juga kepada anggota tubuh, panca indra, akal, dan hati itu seluruhnya. Sebuah amanat besar dan mendasar sehingga mampu menggetarkan hati nurani disaat lisan mengucapkan kata-kata, atau tatkala menyampaikan sebuah riwayat. Juga setiap kali hendak memberikan penilaian (pernyataan) atas orang lain atau kejadian dan masalah tertentu. *“janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.”* Artinya janganlah kamu mengikuti sesuatu yang belum kamu ketahui secara pasti, dan belum kamu klarifikasi kebenrannya, baik itu berupa berita yang muncul maupun riwayat tertentu; merupakan interpretasi terhadap kejadian; atau berupa hukum syar'i atau masalah keyakinan (akidah)¹³.

C. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Mengajarkan Pengembangan Perilaku Baik

Terhadap Sesama Manusia

1. Surat Al Baqarah Ayat 148

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَرَضَاتُهَا وَيَوْمَ تُنَادَى السُّعُودُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 وَأَقْبَلِ الصَّالِينَ فِي هَذِهِ أَسْمَاءُ الْيَوْمِ لِأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: *“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu*

¹³ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 5, Op.cit.*, h. 203

*sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*¹⁴

“Bagi setiap umat ada kiblatnya sendiri yang ia menghadap kepadanya, sesuai dengan kecenderungan atau keyakinan masing-masing. Kalaupun mereka dengan mengarah ke kiblat masing-masing bertujuan untuk mencapai ridah Allah, dan melakukan kebajikan, maka wahai kaum muslimin berlomba-lombalah kamu dengan mereka dalam berbuat aneka kebaikan. Dalam kehidupan dunia kalian berselisih, tetapi ketahuilah bahwa kamu semua akan mati dan di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian pada hari Kiamat untuk Dia beri putusan. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Boleh juga ayat tersebut bermakna bahwa memang benar Allah pernah memerintahkan kepada Bani Isra’il dan atau selain mereka melalui nabi-nabi yang diutus-Nya untuk mengarah ke arah-arah tertentu, tapi kali ini perintah Allah untuk mengarah ke Ka’bah adalah perintah-Nya untuk semua. Namun demikian, dan berlomba-lombalah dengan mereka dalam kebaikan, atau bergegaslah hai kaum muslimin mendahului mereka dalam melakukan kebajikan. Apapun dan di mana pun posisi kalian, atau akan mengumpulkan semua manusia yang beragam arahnya itu, untuk memberi putusan yang hak, karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.¹⁵

2. Surat Al-Baqarah ayat 184

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ
 وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ
 وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ

Artinya: *”(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi Makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan,*

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, h.38

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 1*, *Op.cit.*, h.355-356

*Maka Itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”.*¹⁶

Sayyid Quthb menjelaskan:

‘Pada awalnya, tugas berpuasa itu sangat berat bagi kaum muslimin. Puasa difardhukan pada tahun kedua Hijriah, tidak lama sebelum difardhukannya jihad. Maka, memberikan *rukhsah* kepada orang yang berpuasa dengan sangat berat dan inilah petunjuk kata “*yuthiiquunahu*” yang berarti ‘dapat melakukan dengan sangat payah.’ Maka, Allah memberikan kemurahan ini, yaitu berbuka (yakni tidak berpuasa) tetapi wajib memberi makan seorang miskin (untuk setiap harinya). Kemudian mereka dirangsang untuk melakukan kebajikan di dalam memberi makan orang-orang miskin secara mutlak, mungkin dengan memberikan kebajikan yang selain fidyah, misalnya dengan memberi makan kepada dua orang, tiga orang, atau lebih untuk setiap hari puasa Ramadhan yang ia tinggalkan.¹⁷

“*Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*” Karena di dalam puasa terdapat sesuatu yang lebih baik dalam hal ini, yang diantaranya tampak bagi kita unsur pendidikan terhadap iradah (kemauan), untuk menguatkan ketabahan dan lebih mementingkan ibadah kepada Allah dari pada beristirahat. Semua ini merupakan unsur-unsur yang dituntut dalam pendidikan Islam. Tampak juga bagi kita bahwa di dalam berpuasa terdapat nilai tambah dalam aspek kesehatan bagi yang tidak sakit, meskipun dia merasakan bahwa puasa itu berat.¹⁸

3. Surat Fatir Ayat 32

كُلُّ شَيْءٍ نَحْنُ خَالِقُهُ ۗ وَإِلَىٰ رَبِّنَا يَرْجَعُ كُلُّ شَيْءٍ أَلْفَبَقًا ۗ
 وَإِلَىٰ رَبِّنَا يَرْجَعُ كُلُّ شَيْءٍ أَلْفَبَقًا ۗ وَإِلَىٰ رَبِّنَا يَرْجَعُ كُلُّ شَيْءٍ أَلْفَبَقًا ۗ

Artinya: “Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, h.44

¹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an jilid 1*, *Op.cit.*, h.203-204

¹⁸ *Ibid.*, h.204

*menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.”*¹⁹

‘Ayat di atas menyatakan; kemudian setelah Kami wahyukan kepadamu wahai Nabi Muhammad pesan-pesan Kami yang kemudian terkumpul dalam satu kitab, Kami wariskan kitab itu kepada orang-orang yang sungguh-sungguh telah Kami pilih diantara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya dirinya sendiri, karena kurang atau tidak memberi perhatian yang cukup terhadap pesan kitab suci itu dan di antara mereka ada yang pertengahan yakni bersikap moderat, walau tidak mengabaikannya sama sekali tetapi tidak juga berada pada puncak yang diharapkan dan di antara mereka ada pula yang berlomba lalu bersegera mendahului orang lain dalam berbuat kebajikan. Itu terlaksana dengan izin Allah. Itulah dia bukan selainnya yakni kesegeraan melakukan kebaikan atau pewarisan kitab suci merupakan karunia yang amat besar’.²⁰

‘Ada sekitar empat puluh pendapat menyangkut perincian ayat ini. Intinya adalah ada yang berpendapat bahwa ayat ini berbicara menyangkut tiga kelompok manusia seperti yang dbicarakan dalam QS. al-Waqi’ah ayat 7 yaitu *Ashhab al-Maimanah*, *Ashhab al-Masy’amah* dan *as-Sabiqun*. Dua antara mereka masuk ke surga dan satu ke neraka. Tapi jika kata (؟d?????) *zhalimun li nafshi* dipersamakan dengan *Ashhab al-Masy’amah*, maka apakah ada di antara yang dipilih Allah itu yang masuk neraka. Padahal kata ؟؟؟ *ishthafa* berarti *mengambil dari sesuatu*. Ia lebih istmewa daripada kata (؟T?) *ikhtara* yang berarti *memilih yang baik* karena *isthafa* adalah memilih yang terbaik dari hasil pilihan yang baik itu. Selanjutnya kata (؟O?) *‘ibadahi* biasanya digunakan al-Qur’an bermakna hamba-hamba Allah yang taat atau telah menyadari dosa-dosanya, berbeda dengan kata (???) *‘abid* yang digunakan menunjuk hamba-hamba Allah yang bergelimang dalam dosa serta enggan bertaubat. Selanjutnya kalau penggalan awal ayat menegaskan bahwa mereka adalah pilihan Allah maka lanjutan ayat menegaskan bahwa mereka adalah penghuni surga yang dihiasi dengan aneka hiasan. Itu

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, h.700-701

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 11*, *Op.cit.*, h.474

antara lain alasan yang berpendapat bahwa ayat yang berbicara tentang peringatan penghuni surga'.²¹

D. Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Mengajarkan Sikap Saling Menghargai Heterogenitas dan Pluralitas Antar Sesama Manusia

1. Surat Al-Hujurat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعْرِفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".²²

Sayyid Quthb dalam tafsir fi Zhilalil Qur'an menjelaskan:

'Hai manusia! Hai orang-orang yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda-beda suku dan kabilahnya, sesungguhnya kalian berasal dari pokok yang satu. Maka, janganlah berikhtilaf, jangan lagi bercerai berai, janganlah bermusuhan, dan janganlah centang-perentang. Hai manusia, zat yang menyerumu dengan seruan ini adalah zat yang telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan wanita. Dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari mmenciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mrngenal. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun, justru untuk memnimbulkan kerja sama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan.

²¹ *Ibid.* h. 474

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, h.847

Warna kulit, ras, bahasa, negara, dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah. Di sana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia. Yaitu, “*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu.*” Orang paling mulia yang hakiki ialah mulia menurut pandangan Allah. Dialah yang membimbingmu, berdasarkan pengetahuan dan berita dengan aneka nilai dan timbangan. “*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Menenal.*” Dengan demikian, bergugurlah segala perbedaan, gugurlah segala nilai. Lalu dinaikkanlah satu timbangan dengan satu penilaian. Timbangan inilah yang digunakan manusia untuk menetapkan hukum. Nilai inilah yang harus dirujuk oleh umat manusia dalam menimbang. Islam memerangi fanatisme jahiliah ini serta segala sosok dan bentuknya agar sistem islam yang manusiawi dan mengglobal ini tegak di bawah satu panji, yaitu panji Allah. Bukan panji negara, bukan panji nasionalisme, bukan panji keluarga, bukan panji ras. Semua itu merupakan panji palsu yang tidak dikenal islam’.²³

2. Surat Ar-Ruum ayat 22

لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَيُمْرِئُهُمْ لِلَّذِينَ هُمْ كٰفِرُونَ ۗ
 وَهُوَ الَّذِي يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۗ
 لَئِن لَّمْ يَظْهَرِ عَلَيْنَا دَلٰلٰتُهُمْ لَبَلَّغْنَا مِنْكُمُ الْحٰقَّ لَئِن لَّمْ يَكُنْ لَّآلِهَةٌ اِلٰهٌ غَيْرُ ۗ

Artinya: “*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui*”.²⁴

Dalam Tafsir Al Misbah dijelaskan:

“Al-Qur’an demikian menghargai bahasa dan keragamannya, bahkan mengakui penggunaan bahasa lisan yang beragam. Perlu ditandaskan bahwa dalam konteks pembicaraan tentang paham kebangsaan, al-Qur’an amat menghargai bahasa. Bahasa pikiran, dan bahasa perasaan, jauh lebih penting ketimbang bahasa lisan, sekalipun bukan berarti mengabaikan bahasa lisan, karena sekali lagi ditekankan bahwa bahasa

²³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 10, Op.cit.*, h.421-422

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, h.644

lisan adalah jembatan perasaan. Atas dasar semua itu, terlihat bahwa bahasa saat dijadikan sebagai perekat dan kesatuan umat, dapat diakui oleh Al-Qur'an, bahkan inklusif dalam ajarannya. Bahasa dan keragamannya merupakan salah satu bukti ke-Esaan dan kebesaran Allah".²⁵

3. Surat Al-Baqarah ayat 213

وَمِنَ الْبَشَرِ خَلْقًا
 وَجَعَلْنَا لِكُلِّ لُغْوَةٍ
 وَجَعَلْنَا لِكُلِّ لُغْوَةٍ
 وَجَعَلْنَا لِكُلِّ لُغْوَةٍ
 وَجَعَلْنَا لِكُلِّ لُغْوَةٍ

Artinya: “Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”.²⁶

Sayyid Quthb menjelaskan:

‘Dahulu manusia itu adalah umat yang satu, pada satu *manhaj* ‘jalan hidup’ dan satu pandangan. Hal ini boleh juga mengisyaratkan kepada sekelompok kecil manusia pertama yang berupa keluarga Adam dan Hawa dengan anak-anak cucunya, sebelum terjadinya perbedaan mengenai persepsi, pola piker, pandangan hidup, dan keyakinan mereka. Maka, al-Qur’an menetapkan bahwa asal mula manusia itu

²⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* Vol. 1, *Op Cit*, hal. 340-342

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, h.51

satu. Mereka adalah anak dari keturunan pertama, keluarga Adam dan Hawa. Allah menghendaki menjadikan seluruh manusia ini produk dari sebuah keluarga yang kecil, untuk menetapkan prinsip kekeluargaan dalam kehidupan mereka, dan menjadikan keluarga sebagai fondasi pertama bangunan masyarakat. Pada waktu itu berbeda-beda pola pikir, arah pandangan, dan banyaklah sistem kehidupan, serta beranekaragamlah kepercayaan mereka. Pada saat demikian maka Allah mengutus para nabi untuk memberikan kabar gembira dan peringatan, *“Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.”* Di sini tampaklah hakikat yang besar itu bahwa di antara tabiat manusia ialah berselisih. Karena, perbedaan itu merupakan salah satu unsur pokok kejadian mereka, yang mewujudkan hikmah yang tinggi dengan dijadikannya mereka sebagai pengelola bumi ini. Perbedaan-perbedaan ini memerlukan kegiatan-kegiatan yang bermacam-macam dan persiapan-persiapan yang bermacam-macam pula, agar saling melengkapi, saling membentuk, dan menunaikan peranannya yang global dalam mengelola dan memakmurkan bumi ini, sesuai dengan keputusan umum yang ditentukan dalam ilmu Allah. Oleh karena itu, terdapat bermacam-macam pendapat dan pemikiran di dalam menghadapi aktivitas-aktivitas yang beraneka macam itu. Perbedaan dalam persiapan dan aktivitas ini menimbulkan perbedaan dalam pandangan, kepentingan, siste, dan jalan hidup. Akan tetapi, Allah ingin memberikan perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam bingkai yang luas dan meliputi seluruh mereka manakala hal itu berjalan dengan baik dan lurus. Bingkai yang besar itu ialah bingkai pandangan iman yang benar dan luas sehingga mencakup bermacam-macam persiapan, potensi, dan kekuatan. Maka, pandangan imani tidak membunuh dan mengekangnya, tetapi justru menatanya, mengaturnya, dan mendorongnya ke jalan kebaikan. Oleh karena itu, harus ada timbangan yang mantap untuk menjadi tempat kembalinya orang-orang yang berselisih itu, hukum yang adil dan menjadi rujukan orang-orang yang bersilang sengketa, dan kata pasti untuk menyelesaikan perdebatan, serta menjadi acuan semua pihak secara meyakinkan'.²⁷

4. Surat Yunus ayat 99

²⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 1, Op.cit.*, h. 256-257

وَأَمْ لَهُمْ آلِهَةٌ تَمْنَعُهُمْ أَنْ يَرْجِعُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ أَلَمْ يَجْعَلْ لَهُمُ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ مَبْنُوعَاتٍ أَلَمْ يُصَوِّرْ لَهُمْ أَنَّ الْمَلَائِكَةَ إِنزِيلُ السَّمَوَاتِ لَا يُخَلِّقُونَ لَهَا شَيْئًا مِنْهُمْ وَهُمْ عَلَيْهَا عَابِدُونَ أَلَمْ يَجْعَلْ لَهُمُ اللَّهُ أُمَّةً قَدْ خَلَتْ لَهَا آيَاتُ اللَّهِ فَكُنْتُمْ أَهْلًا مِنْهَا قَانِينَ

وَأَمْ لَهُمْ آلِهَةٌ تَمْنَعُهُمْ أَنْ يَرْجِعُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ أَلَمْ يَجْعَلْ لَهُمُ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ مَبْنُوعَاتٍ

Artinya: *“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”*²⁸

Demikian seandainya ia menghendaki, niscaya dipaksa-Nya semua manusia terhadap-Nya. Sehingga, mereka tidak mempunyai kehendak untuk melakukan pilihan. Akan tetapi kebijaksanaan yang Maha Pencipta yang kadang kita mengerti dan kadang-kadang tidak kita mengerti, tidak meniadakan ketidak-tahuan kita terhadap keberadaan-Nya. Berlakulah kebijaksanaan-Nya di dalam menciptakan manusia dengan diberi potensi terhadap kebaikan dan kejelekan, petunjuk dan kesesatan. Diberi-Nya mereka kemampuan untuk memilih jalan yang ini atau yang itu. Diberi-Nya pula kemampuan bahwa apabila dia (seseorang) menghendaki kebaikan, maka ia dapat mempergunakan potensinya yang berupa panca indra, perasaan, dan pikiran. Lalu, mengarahkannya untuk mengetahui bukti-bukti petunjuk dalam semesta dan pada diri mereka serta dibawa oleh para Rasul. Dengan begitu, dia akan beriman, dan dengan imannya itu dia terbimbing kejalan keselamatan. Sebaliknya kalau dia mengabaikan potensi-potensi yang diberikan Allah itu, dan menutup pikirannya dari bukti-bukti yang membawa keimanan, maka akan keraslah hatinya dan tertutup akalunya. Akibatnya, dia mendustakan atau mengingkari, yang akhirnya mendapatkan balasan sebagai orang yang mendustakan dan ingkar sebagaimana yang sudah ditentukan Allah. Dengan demikian, urusan iman dibiarkan oleh Allah untuk dipilih, dan Rasul tidak memaksakan kepada seorang pun. Karena tidak ada jalan untuk memaksakan ke dalam perasaan hati dan jalan pikiran. ”Maka, apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” Ini adalah pertanyaan untuk menyangkal, karena pemaksaan ini tidak boleh terjadi. *“Tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah,”* sesuai dengan sunnah-Nya yang berlaku sebagaimana yang telah kami jelaskan, maka tidaklah seseorang itu akan sampai kepada keimanan kalau dia menempuh jalannya lantas dihalangi, karena tidak demikian yang dimaksud oleh nash ini. Bahkan, maksudnya ialah bahwa seseorang itu tidak akan

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, h.322

sampai kepada keimanan kecuali apabila dia menempuh jalan yang dapat menyampaikan kepadanya sesuai dengan izin dan sunnah Allah yang bersifat umum. Dengan demikian, Allah akan membimbingnya dan berimanlah dia dengan izin-Nya. Maka tidak ada sesuatu terjadi secara sempurna kecuali dengan mengikuti ketentuan yang khusus untuknya. Manusia menempuh jalannya, lalu Allah menentukan hasil untuknya dan membuktikannya dalam kenyataan sebagai balasan atas usaha dan kesungguhan mereka karena Allah untuk mendapatkan petunjuk'.²⁹

5. Surat al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَجَلَّىٰ لَكَ الْبَأْسَ الَّذِي كَفَرْتَ ۚ وَإِنَّكَ أَعْيُنًا مِّنَ السَّمْعِ ۚ وَإِنَّكَ أَعْيُنًا مِّنَ السَّمْعِ ۚ وَإِنَّكَ أَعْيُنًا مِّنَ السَّمْعِ ۚ وَإِنَّكَ أَعْيُنًا مِّنَ السَّمْعِ ۚ

Artinya: *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”*³⁰

‘Masalah akidah sebagaimana yang dibawa oleh islam, adalah masalah kerelaan hati setelah mendapatkan keterangan dan penjelasan, bukan pemaksaan dan tekanan. Agama islam datang dan berbicara kepada daya pemahaman manusia dengan segala kemampuannya. Ia berbicara kepada akal yang berpikir, intuisi yang dapat berbicara, dan perasaan yang sensitif, sebagaimana ia berbicara kepada fitrah yang tenang. Ia berbicara kepada wujud manusia secara keseluruhan serta kepada pikiran dan daya pemahaman manusia dengan segala seginya. Ia tidak memaksanya dengan hal-hal luar biasa yang bersifat kebendaan yang kadang-kadang dengan menyaksikannya seseorang tunduk. Akan tetapi, akalnya tidak dapat merenungkannya dan pikirannya tidak dapat memikirkannya, karena memang itu diluar jangkauan akal pikiran. Dalam prinsip ini tampaklah dengan jelas betapa Allah memuliakan manusia, menghormati kehendak, pikiran, dan perasaan.

²⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 6, Op.cit.*, h.165

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, h.63

Juga menyerahkan urusan mereka kepada dirinya sendiri mengenai masalah yang khusus berkaitan dengan petunjuk dan kesesatan dalam iktikad, dan memikulkan tanggung jawab atas dirinya sebagai konsekuensi amal perbuatannya. Kebebasan beriktikad (beragama) adalah hak asasi manusia yang karena iktikadnya itulah ia layak disebut manusia. Maka, orang yang melucuti manusia dari kebebasan kemerdekaan beriktikad berarti dia telah melucuti kemanusiannya. Di samping kebebasan beriktikad, dijamin pula kebebasan mendakwahkan akidah ini, dan dijamin keamanannya dari gangguan dan fitnah, kalau tidak demikian, kebebasan dan kemerdekaan itu hanyalah selogan kosong yang tidak ada realisasinya dalam kehidupan'.³¹

³¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 1, Op.cit.*, h. 342-343